

MAKNA *TEMU TEMANTEN NEMBE* PADA UPACARA PERNIKAHAN DI TUBAN

Sastri Tifta'ani Dian Agustina

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email: sastriagustina@mhs.unesa.ac.id

Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag.

Dosen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email: mutimmatulfaidah@unesa.ac.id

Abstrak

Temu temanten nembe merupakan prosesi perkawinan yang dilaksanakan masyarakat Tuban ketika menikahkan anak yang pertama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) tahapan upacara *temu temanten nembe*, dan (2) makna upacara *temu temanten nembe*. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang mana di dalamnya terdapat tiga komponen pokok yang harus dimengerti dan dipahami oleh setiap peneliti. Tiga komponen tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) tahapan pada *temu temanten nembe* meliputi tiga hal yaitu: yang pertama menyiapkan sarana dan prasarana *temu temanten nembe*, yang kedua pelaksanaan *temu temanten nembe*, dan yang ketiga adalah tahapan setelah *temu temanten nembe*. (2) kandungan makna yang terdapat dalam *temu temanten nembe* terletak pada sarana dan prasarana *temu temanten nembe* yaitu nasi kuning, kembang mayang, iyan, ilir, jebor, irus, entong, kukusan, tombak, kendi dan kinangan yang kesemuanya memiliki makna yang berbeda-beda. *Temu temanten nembe* merupakan sarana untuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya diberi kelancaran dalam melangsungkan prosesi pernikahan dan tidak diganggu oleh roh-roh halus, dan diharapkan supaya menjadi keluarga yang selalu bahagia, bisa saling menghargai pasangan, bertanggung jawab dan selamat dunia serta akhiratnya.

Kata Kunci: Makna, *Temu Temanten Nembe*, Upacara Pernikahan, Budaya

Abstract

Temu Temanten Nembe is a local cultural heritage of Tuban that is worth preserving. *Temu Temanten Nembe* must be done by the Tuban community in marrying their first child. The purpose of this study is to describe (1) the stages of *Temu Temanten Nembe*, and (2) the meaning of *temu temanten nembe*. This type of research uses descriptive qualitative data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The instruments used in this study were interview guidelines, observation guidelines and documentation guidelines. This research data analysis uses an interactive analysis model in which there are three main components that must be understood and understood by each researcher. The three components are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate (1) the stages of the *temu temanten nembe* include three things: the first is preparing the facilities and infrastructure of the *temu temanten nembe*, the second is the implementation of the *temu temanten nembe*, and the third is the stage after the *temu temanten nembe*. (2) the content of cultural values contained in the *temu temanten nembe* lies in the facilities and infrastructure of *temu temanten nembe* namely yellow rice, kembang mayang, iyan, ilir, jebor, irus, entong, steaming, spear, jug and kinangan all of which have different meanings. *Temu temanten nembe* is a means for supplication to God Almighty to be given a smooth process of marriage and not be disturbed by spirits, and is expected to be a family that is always happy, can respect each other's partners, take responsibility and be safe in the world and the hereafter.

Keywords: Meaning, *Temu Temanten Nembe*, Wedding Ceremony, Culture

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan pulau utama meliputi, pulau Kalimantan,

pulau Jawa, pulau Sumatera, pulau Sulawesi dan Papua, sehingga Indonesia memiliki beragam suku, ras, agama serta budaya. Menurut Soekanto (2005:172) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan,

kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Beragam budaya yang ada di Indonesia tentunya akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, seperti pada prosesi pernikahan yang tidak dapat terpisahkan dari budaya lokal. Daerah yang memiliki prosesi pernikahan dengan budaya sangat kental yaitu pernikahan masyarakat Jawa.

Pernikahan merupakan salah satu dari bagian siklus kehidupan manusia yang dapat memberi kesan tersendiri terhadap orang yang menyelenggarakannya. Tujuan dari pernikahan untuk membentuk keluarga yang diliputi oleh rasa kasih sayang dan saling cinta mencintai. Oleh karenanya, menurut Wignjodipoero (1995:122) pernikahan mempunyai arti yang sangat penting sehingga dalam pelaksanaannya senantiasa dimulai dan disertai dengan berbagai upacara lengkap. Upacara adat pernikahan adalah upacara yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa pernikahan. Menurut Purwadi (2007) upacara pengantin merupakan kejadian yang sangat penting bagi kehidupan individu maupun sosial. Oleh karena itu, pernikahan sebagai peristiwa penting bagi manusia, perlu disakralkan dan dikenang melalui beragam upacara. Upacara itu sendiri mempunyai kaitan dengan kepercayaan di luar kekuasaan manusia. Dalam setiap upacara pernikahan, kedua mempelai ditampilkan secara istimewa dilengkapi tata rias wajah, penataan rambut, serta tata rias busana yang lengkap sesuai adat istiadat yang diikuti, baik sebelum pernikahan dan sesudahnya.

Indonesia memiliki tradisi perkawinan yang sangat beragam. Dalam suatu suku bangsa dapat dijumpai beberapa upacara/tradisi perkawinan yang berbeda, seperti halnya perkawinan adat Sunda, Betawi, Jawa, Minang, dan lain sebagainya. Seperti halnya perkawinan adat Jawa (Santoso, 2010). Upacara pernikahan adat Jawa merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang sampai saat ini masih dapat dijumpai pada masyarakat tanah Jawa. Upacara pernikahan adat Jawa merupakan sebuah jenjang yang dilalui oleh seseorang sebelum masuk dalam kehidupan berumah tangga yang sebenarnya. Menurut (Hadiatmaja, 2009:114) perkawinan bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai sesuatu yang sakral, sehingga diharapkan dalam menjalaninya cukup sekali seumur hidup.

Masyarakat Jawa khususnya di kabupaten Tuban terdapat upacara pernikahan yang memiliki pakem dan ciri khas kabupaten Tuban. Menurut beberapa informasi, pengantin di Tuban mempunyai tata upacara pernikahan yang masih kental dilakukan di kabupaten Tuban, antara lain adat melamar pihak perempuan kepada pihak laki-laki

yang hal tersebut tidak umum dilakukan di wilayah atau daerah lain, akan tetapi pelamaran tersebut tidak serta merta pihak perempuan datang melamar, akan tetapi sebelumnya sudah ada pertemuan kedua belah pihak keluarga yang kemudian apabila kedua belah pihak menyetujui barulah pihak perempuan membawa lamaran ke pihak laki-laki (Wawancara dengan Utami, 5 November 2019).

Pada tradisi tata upacara pernikahan pengantin di Tuban terdapat beberapa tahapan upacara, diantaranya adalah pada proses pranikah, menjelang pernikahan, dan yang terakhir pada saat pasca nikah. Pada tahapan prosesi pranikah itu sendiri terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, begitu juga pada prosesi menjelang pernikahan dan pada saat pasca pernikahan. Upacara yang paling unik dalam tahapan upacara pengantin di Tuban adalah pada prosesi menjelang pernikahan, ada tahapan yang dikenal dengan nama *temu temanten nembe*.

Temu temanten nembe merupakan sebuah tahapan yang dilaksanakan pada prosesi menjelang pernikahan oleh pengantin di Tuban. Tahapan ini sering kali dilakukan oleh seseorang yang baru pertama kali memiliki hajatan nikahan (mantu) anak pertamanya. Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan ketua Harpi Melati Tuban mengatakan bahwa *Temu temanten nembe* umum dilaksanakan di daerah Kabupaten Tuban. Tidak hanya pengantin khas Tuban saja seperti pengantin Gaya Semandingan, dan pengantin Sempol Galuh Pesisiran yang menggunakan *temu temanten nembe*, tetapi masyarakat Tuban yang menggunakan pernikahan adat lain seperti Solo Basahan, Jogja, dan lain sebagainya juga menggunakan *temu temanten nembe*. Karena *temu temanten nembe* ini sudah menjadi tradisi pada masyarakat Tuban yang baru pertama kali menikahkan anaknya (mantu pertama). (Wawancara dengan Utami, 6 November 2019)

Pada tradisi *temu temanten nembe* terdapat nilai budaya dalam setiap prosesinya, yang kesemuanya bertujuan untuk kebaikan bersama bagi kedua keluarga mempelai. *Temu temanten nembe* juga tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat Tuban yang unik dan khas, dari keunikan tersebut patut untuk dilestarikan, karena *temu temanten nembe* merupakan warisan turun temurun yang tidak boleh hilang dan musnah tergerus oleh perkembangan jaman. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, pemikiran masyarakat mulai berubah, masyarakat mulai meninggalkan unsur estetika, makna dan filosofi yang dulu dipegang teguh.

Pada era modern ini seiring masuknya budaya asing, banyak generasi muda yang tidak memahami tradisi *temu temanten nembe*. Mereka hanya mengikuti tradisi yang tidak boleh ditinggalkan, tanpa mengetahui makna dari ritual yang dilaksanakan, sehingga lambat laun tradisi

tersebut mulai ditinggalkan dan menuju kepada tradisi modern. Generasi muda menganggap bahwa ritual yang dilakukan terlalu ribet dan tidak berguna. Akibat dari lunturnya cinta terhadap budaya daerah, sehingga mengakibatkan generasi muda lebih memilih menggunakan tradisi modern yang terkesan lebih praktis, tidak terlalu rumit dan ribet. Padahal dalam setiap tahapan ritual yang dilakukan tersebut terdapat makna yang didasarkan atas filosofi serta unsur budaya Tuban yang patut untuk dilestarikan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan.

Bertolak dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang makna yang terkandung dalam *temu temanten nembe* pada upacara pernikahan di Tuban. Berdasarkan dari latar belakang permasalahan tersebut maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana tahapan *temu temanten nembe* pada upacara pernikahan di Tuban? dan (2) bagaimana makna yang terkandung dalam *temu temanten nembe*?. Tujuan dilakukannya penelitian ini: (1) untuk mendeskripsikan tahapan *temu temanten nembe* pada pengantin yang ada di Tuban dan (2) untuk mendeskripsikan kandungan makna yang terdapat pada *temu temanten nembe*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah pendekatan yang baik bila ingin mengetahui hal-hal lebih dalam dari kehidupan seseorang atau dari sebuah fenomena. Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Zuriah, 2009:92). Pendekatan ini sangat tepat untuk menggali pengalaman tentang kejadian, proses, struktur di kehidupan. Menurut Patton sebagaimana dikutip (Wibowo:2014) ada beberapa situasi yang sangat relevan untuk sebuah penelitian kualitatif seperti : menggali kebenaran tentang pengalaman seseorang, menggali hal-hal yang sifatnya interinsik, tersembunyi dalam benak seseorang dan tidak bisa di kuantifikasikan, dan menanyakan pendapat pribadi yang sulit dibagi dengan orang lain (Wibowo, 2014:147).

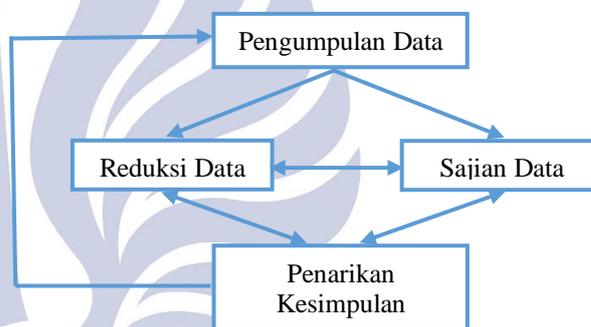
Subjek pada penelitian ini adalah keluarga Bapak Supriono yang menyelenggarakan *temu temanten nembe* pada pernikahan putri pertamanya, tokoh pelaksana *temu temanten nembe* pada acara tersebut, dan beberapa tamu undangan yang terlibat dalam pelaksanaan *temu temanten nembe*. Adapun objek pada penelitian ini adalah *Temu Temanten Nembe*.

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2019 sampai Mei 2020 di Tuban. Tempat pengambilan data dilakukan di kediaman ketua Harpi Melati Tuban,

budayawan Tuban, dan kediaman penyelenggara pernikahan yang menggunakan *temu temanten nembe*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang maksimal, peneliti menyusun instrumen penelitian. Menurut (Arikunto, 2010:203) instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

Analisis data penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Menurut HB. Sutopo bahwa dalam proses analisis data ada tiga komponen pokok yang harus dimengerti dan dipahami oleh setiap peneliti. Tiga komponen tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (HB. Sutopo, 2002:91-93).



Gambar 1 Bagan Skema Model Analisis Interaktif (Sumber: HB. Sutopo, 2002:96)

Untuk memastikan data yang diperoleh valid maka peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi ketika mengumpulkan data (Moleong,2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga bagian, yaitu triangulasi dengan sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Peneliti menggunakan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan *Temu Temanten Nembe* Tuban

Kabupaten Tuban adalah salah satu kota di Propinsi Jawa Timur yang terletak di ujung paling Barat, sehingga kota ini menjadi pintu gerbang Jawa Timur dari propinsi Jawa Tengah melalui jalur Pantai Utara (Pantura). Secara geografis, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lamongan, sebelah selatan dengan Kabupaten Bojonegoro, dan sebelah Barat dengan Propinsi Jawa

Tengah. Luas wilayah daratan 1.839,94 km², dengan panjang pantai 65 km dan luas wilayah lautan 22.608 km².

Kota Tuban memiliki asal usul dalam beberapa versi, pertama disebut sebagai Tuban dari lakuran *watu tiban* (batu yang jatuh dari langit), yaitu batu pusaka yang dibawa oleh sepasang burung dari Majapahit menuju Demak, dan ketika batu tersebut sampai di atas Kota Tuban, batu tersebut jatuh dan dinamakan *Tuban*. Saat ini wujud dari batu tersebut (*watu tiban*) masih ada dan dalam kondisi yang relatif utuh yang sekarang disimpan di Museum Kambang Putih, Tuban. Adapun versi yang kedua Tuban berasal dari singkatan kata *metu banyune* (bahasa Jawa), yaitu nama yang diberikan oleh Raden Aryo Dandang Wacana (seorang Bupati) yang secara tidak sengaja menemukan sumber air pada saat pembukaan hutan papringan. Sumber air ini sangat sejuk dan meskipun terletak di tepi pantai utara Pulau Jawa, mata air tidak beragam, tidak seperti kota pantai lainnya (Soeparmo 1983). Ada juga versi ketiga, Tuban berasal dari kata "tuba" atau racun yang artinya sama dengan nama kecamatan di Tuban yaitu Kecamatan Jenu.

Tuban mengangkat tema Bumi Wali sebagai slogan utamanya. Slogan ini pantas disematkan untuk Tuban karena Tuban merupakan salah satu tempat berkumpul para Walisongo. Hal ini terlihat dari banyaknya makam wali yang berada di Tuban, seperti Sunan Bonang, Syaikh Maulana Ibrahim Asmaraqandi, Sunan Bejagung, Syaikh Achmad Kholil, dan lain sebagainya. Sunan Kalijaga merupakan salah satu anggota Walisongo yang berasal dari Tuban, yakni putra Adipati Tuban ke-8 Raden Haryo Tumenggung Wilatikta.

Tuban merupakan salah satu bagian dari suku Jawa yang setiap tradisinya tidak dapat dipisahkan dari adat Jawa. Namun demikian Tuban memiliki sub kultur sendiri, dimana upacara *temu temantennya* merupakan perwujudan dari kekayaan budaya lokal.

Upacara *temu temanten* di dalam sebuah pernikahan merupakan puncak dari rangkaian atau susunan acara yang mendahuluinya. Menurut (Murtiadji, 2013:19) upacara *temu pengantin* adalah pertemuan antara dua calon kedua mempelai laki-laki dan perempuan. Pada upacara ini mengandung makna bahwa usaha untuk mencari tingkatan kehidupan yang paling sempurna itu sangatlah banyak rintangan dan halangan.

Sama halnya seperti *temu temanten* pada masyarakat Jawa pada umumnya, di Tuban juga melakukan tahapan *temu temanten* yang serupa, namun yang membedakan pada *temu temanten* yang ada di Tuban ini terletak pada Bubak Kawahnya (upacara mantu pertama pada masyarakat Jawa). Dimana *temu temanten* Tuban tidak melakukan Bubak Kawah, melainkan melaksanakan *temu temanten* yang disebut *Temu Temanten Nembe*.

Menurut (Gunadi,2001:2) yang dimaksud *temu temanten nembe* yaitu seseorang yang memiliki hajat pernikahan (menantu) yang pertama dan pada pernikahan anak pertamanya dinamakan "Nembe". Sama halnya seperti Bubak Kawah yang dilakukan untuk menikahkan anak pertamanya, namun yang menjadi perbedaan disini adalah *Temu Temanten Nembe* dilaksanakan ketika kedua mempelai belum melaksanakan akad nikah. Demikian pula tahapan yang dilakukan antara Bubak Kawah dan *Temu Temanten Nembe* juga berbeda.

Berdasarkan pengumpulan data berupa wawancara diperoleh 2 (dua) pendapat yang berbeda di dalam tahapan *temu temanten nembe*, pendapat yang pertama menurut ibu Utami. Tahapan pada *temu temanten nembe* memiliki urutan pelaksanaan sebagai berikut (wawancara dengan ibu Utami: 05 Maret 2020):

a. Sarana dan Prasarana *Temu Temanten Nembe*

Sarana dan prasarana yang harus disiapkan sebelum melakukan *Temu Temanten Nembe*, antara lain : (1) di dalam rumah pengantin putri meliputi *tuwuh, tikar, sajen nganten, nasi kuning, beras kuning, uter, gendog* dan *kekep, kembang mayang*, dan (2) dari iring-iring pengantin putra meliputi *inyan, ilir, jebor, irus, entong, kukusan, tombak, kendi* di dalam bakor, *kembang mayang, kinangan, dan jajan sanggan*.

b. *Temu Temanten Nembe*

Sebelum kedua mempelai pengantin dipertemukan, ada prosesi *temu temanten nembe*. Tukang Uter (utusan dari pihak pengantin putri) menunggu di depan gerbang untuk menyambut kedatangan rombongan dari mempelai pengantin putra. Setelah rombongan dari pengantin putra datang, terjadilah dialog (*dol tinuku*) antara *tukang uter* (utusan dari pihak pengantin putri) dan *tukang inyan* (utusan dari pihak pengantin putra). Yang mana *tukang Uter* bertanya kepada *tukang Iyan* tentang apa yang dibawa dan apa makna yang terkandung pada peralatan yang dibawa tersebut. Dalam prosesi tersebut *tukang Iyan* tidak diperkenankan masuk rumah sebelum memenuhi persyaratan yang diminta dari *tukang Uter*. Persyaratan yang diminta oleh *tukang Uter* yaitu berupa tembang. Berikut dialog yang dilakukan oleh tukang Uter dan tukang Iyan (Dokumen tembang ibu Utami: 05 Maret 2020):

Tk Iyan : Hordah
(Hordah)
Tk Uter : Hordah
(Hordah)
Tk Iyan : *Salam molekum salam*
(Assalamu'alaikum)
Tk Iyan : *Kluruk (Blak-blak, blak*
cukuruyukk...)

- (Berkokok blak, blak, blak cukuruyuuukk...)
- Tk Uter : *Lujeng makdhe lampaha ?*
(Bagaimana kabarnya?)
- Tk Iyan : *Sami lujeng sedaya*
(Semuanya baik-baik saja)
- Tk Uter : *Niki tiyang dhung waras kok sajake gemrudug enten damele napa dalu-dalu?*
(Ini orang dhung waras kok rombongan ada acara apa malam-malam?)
- Tk Iyan : *Tiyang dhung adem, kula niki sak derma nglantaraken nembe nganten lanang sak brayate*
(Orang dhung adem, saya ini sebatas mengantarkan nembe pengantin laki-laki sekeluarga)
- Tk Uter : *Napata karepe nembe ?*
(Apa maksudnya nembe?)
- Tk Iyan : *Sinten mawon sing ngadah damel mantu pisanan lan anak sing kawitan dianakaken nembe*
(Siapa saja yang punya acara mantu pertama kali dan anak yang pertama diadakan nembe)
- Tk Uter : *Nek ngoten lak pun cocok niki Naggung nganten lanang sak brayate dereng antuk mlebet griyo, nek dereng netepi penjuluk kula*
(Kalau begitu sudah cocok ini, tetapi pengantin laki-laki sekeluarga belum boleh masuk rumah, sebelum memenuhi keinginan saya)
- Tk Iyan : *Penjaluk ndika niku napa ?*
(Keinginanmu itu apa?)
- Tk Uter : *Ora ketang sak tembangan nyuwun ngglengengan ndika sing kepenak*
(Walaupun sekedar satu tembang tolong nyanyikan dengan enak)
- Tk Iyan : *Nggih-nggih kula tak ngglengeng ndika rungokno sedaya*
E.... nek enten klenta klentune nggih ndika sepura
(Iya saya akan nyanyi, kalian semua dengarkan, E... kalau ada salah ya anda maafkan)
- (Tembang) : *Cincing maya gelung rusak linukar rikma (lo...lo...lo...lo...loo...loo) cik dudu, landa dudu bocah cilik mbloya-mblayu ojo lali lo mas gotong-royong, nyambut gawe (ora ndulit). Kantor kawat mboyo lali, mbrambang dibongkoki, nganten lanang njalok rabi sing dawa bantal guling sing dijuluk lencir kuning.*
(Tembang): Cincing maya gelung rusak rambut lepas
- (lo...lo...lo...lo...loo...loo) cik tidak, Belanda tidak anak kecil lari-lari jangan lupa ya mas gotong royong, bekerja. Kantor kawat mboyo lali, bawang merah di iket, pengantin laki-laki minta nikah yang panjang bantal guling yang diminta lencir kuning.)
- Tk Uter : *Sarehne tembange pun bakda sak niki kula ajenge tanglet sing ndika beta niku napa mawon kok mrekeneng?*
(Karena tembang sudah selesai sekarang saya mau bertanya yang anda bawa itu apa saja kok banyak banget?)
- Tk Iyan : *Sing kula beta niki, sing nomer setunggal rupa yan sing amba kiyambak niki*
(Yang saya bawa ini, yang nomer satu berupa Iyan yang lebar sendiri)
- Tk Uter : *Napa karepe kok mbeta yan ?*
(Apa maksudnya kok membawa Iyan?)
- Tk Iyan : *Yan niki ngemu karep sulaya, maksude tiyang nek gadhah damel niku mboten antuk sulaya.*
(Iyan ini memiliki maksud menunggu, maksudnya orang yang memiliki acara itu tidak boleh menunggu)
- Tk Uter : *Lha sing amba ana gagange cementshel niku napa arane lan napa karepe ?*
(Terus yang lebar ada pegangannya itu apa namanya dan apa maksudnya?)
- Tk Iyan : *Niki diarani ilir, ngemu karep lir gumanti, supaya nganten sakloron bisowo nggenteni dadi wong tuwa lha nganten kuwi suwe-suwe bakal anak-anak, putu-putu, gelem ra gelem mesti bakal dadi tuwa*
(Ini dinamakan ilir, ngemu karep lir jumanti (diharapkan supaya kedua mempelai bisa menggantikan menjadi orang tua, karena pengantin nantinya juga akan mempunyai anak-anak dan cucu, mau tidak mau nanti pasti menjadi tua juga)
- Tk Uter : *Lha sing pating crentel niku napa mawon ?*
(Terus yang digantung itu apa saja?)
- Tk Iyan : *Lha sing lincip niki kukusan maksude yen jejodhohan ora kena mikir sing ngambwara nanging kudu nganggo pikiran sing lancip utawa sing lintheng Ana jebor, irus, enthong kabeh mau uba rambene pawon sing minangka pralambang yen nyambut gawe ora kena gampang pasrah mergo dalane wong golek pangan kuwi akeh*

- (Yang lancip ini kukusan maksudnya kalau berumahtangga tidak boleh mikir ngawur tetapi harus menggunakan pikiran yang lancip atau tajam Ada jebor, irus, entong semua itu perlengkapan dapur yang melambangkan jika bekerja tidak boleh gampang putus asa karena orang mencari nafkah itu banyak)
- Tk Uter : *Lha kok ngono ?*
(kok begitu?)
- Tk Iyan : *Lha piye, jebor nggo nyiduk banyu, irus nggo nyiduk jangan, enthong nggo nyiduk sego sing kabeh mau asale ya saka asile nyambut gawe*
(kluruk) *blak-blak cukuryuuuuukkkk ...*
(la gimana, jebor dipakai untuk mengambil air, irus dipakai untuk mengambil sayur, entong dipakai untuk mengambil nasi yang semua itu asalnya dari hasil bekerja)
- Tk Iyan : *Bala-bala nganten jaler sami beta gendhongan. Kembang mayang minangka gambarane wong urip (bebrayan) ing ngalam iki, mbena padha ngerti nek kita urip iki akeh kancane, kayata wit-witan, kewan dan manungsa sing gandhong utawa sing ngupakara mbena mekar dadi akeh.*
(Teman-teman pengantin laki-laki membawa gendongan. Kembang mayang seperti gambaran orang hidup (rumah tangga) di dunia ini, biar semua mengerti kalau kita hidup ini banyak temannya, seperti pepohonan, hewan, dan manusia yang mengandung atau yang merawat biar mekar menjadi banyak.
- Tk Uter : *Lha kok enten kendhi diwadahi bokor, kotak nginang, tombak dikarepake napa?*
(kok ada kendi dimasukkan bokor, kotak nginang, tombak maksudnya apa?)
- Tk Iyan : *Nganten sakloron diombeni banyu kendhi sepisan supaya ora ndredeg. Sing pindhone dadi warga, rakyat Negara iki kudu bisa ngrungkepi bumi kelahirane utawa (wutah getihe), ngemu karep tresno marang bumi kelahirane, ya wong tuwane lan sapattha padhane. Dene kotak nginang dikarepna sarana nepungake siji lan sijine lan tombak minangka piandel kanggo nyingkirane bilahi Jodhang rinjing isi jajan kuwi sanggan, saking nganten lanang, bisawa di tompo kanthi sae*
(Kedua pengantin diberi minum air kendi sekali supaya tidak gemetar. Yang kedua jadi warga, rakyat Negara ini harus bisa menjaga bumi kelahirannya atau (tumpah darah), punya rasa cinta terhadap bumi kelahirannya dan orang tuanya dan sesama manusia. Seperti kotak nginang diharapkan sebagai sarana berkumpul satu dan satunya dan tombak sebagai senjata buat menyingkirkan balak. Jodang rinjing berisi makanan buat seserahan, dari pengantin laki-laki, supaya diterima dengan baik
- Tk Uter : *Derek-derek sedaya Kulo sak kloron sampun bakdo, angsal kula nglampahi nembe, makili sing gadhah damel mugi-mugi enten guna paedahe kangge kita sedaya minangka sesulih.*
(Hadirin sekalian Saya berdua sudah selesai, menjalankan nembe, mewakili yang punya acara semoga mendapat manfaat untuk kita semua)
- c. Setelah Temu Temanten Nembe**
Adapun tahapan setelah dilakukannya dialog pada *temu temanten nembe* antara lain: (1) Setelah pesyaratan dipenuhi, tukang Uter ingin merebut apa yang dibawa tukang Iyan, sehingga terjadi prosesi rebutan antara Tukang Iyan, tukang Uter dan para hadirin tamu undangan, terhadap apa saja yang dibawa oleh tukang Yan. (2) Selesai prosesi ini, temanten putra dan rombongan pengiringnya baru diperbolehkan masuk kerumah dan melaksanakan akad nikah. (3) Setelah itu baru diadakan resepsi dan *temu manten* yang urutanannya sama seperti *temu manten* adat Jawa.

Pendapat kedua dikemukakan oleh bapak Supriono (bapak mempelai pengantin wanita) yang melaksanakan *temu temanten nembe* pada pernikahan putri pertamanya yang beralamat di Rt 03 Rw 02 Bogor, Ds. Tasikmadu, Kec. Palang, Kab. Tuban. Pelaksanaan tahapan *temu temanten nembenya* sebagai berikut (wawancara dengan bapak Supriono: 01 Maret 2020):

a. Sarana dan Prasarana Temu Temanten Nembe

Sarana dan prasarana yang disiapkan sebelum melakukan *Temu Temanten Nembe*, antara lain : (1) di dalam rumah pengantin putri meliputi *tuwuh, nasi kuning, kembang mayang*, dan (2) dari *iring-iring* pengantin putra meliputi *iyon, ilir, jebor, irus, entong, kukusan, kembang mayang, dan jajan sanggan*.

Sarana dan prasarana yang disiapkan juga sedikit, karena menurut bapak Supriono semua itu hanya sebagai syarat saja, jadi tidak harus dilengkapi semua (wawancara dengan bapak Supriono: 01 Maret 2020).

b. Temu Temanten Nembe

Temu temanten nembe yang berlangsung pada acara pernikahan putri pertama dari bapak Supriono terbilang sangat singkat dan simpel. Karena semuanya di dasari atas dasar syarat yang penting ada. (wawancara peneliti dengan bapak Supriono: 01 Maret 2020) menyatakan bahwa: yang penting tidak meninggalkan adat kebiasaan di Tuban yaitu ada acara *temu temanten nembe* sebagai syarat pernikahan anak pertama.



Gambar 2 *Temu Temanten Nembe*
Di rumah bapak Supriono
(Sumber: Dokumentasi Agustina 2020)

Dari observasi yang dilakukan peneliti pada pernikahan putri pertama bapak Supriono, *temu temanten nembe* yang disuguhkan hanya ada *tukang Iyan* saja, tanpa adanya *tukang Uter* yang semestinya juga ada. *Tukang Iyan* tidak berdialog sama sekali, *tukang Iyan* hanya berjalan dari pintu masuk pelaminan sampai ke dekorasi pelaminan. Dan selanjutnya membagikan apa yang *tukang Iyan* bawa kepada hadirin tamu undangan.



Gambar 3 pembagian perabot dari *tukang Iyan*
Di rumah bapak Supriono
(Sumber: Dokumentasi Agustina 2020)

c. Setelah Temu Temanten Nembe

Pada prosesi ini, hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh ibu Utami, yaitu setelah perebutan perabot dari *tukang Iyan* dan para tamu undangan, rombongan dari pihak pengantin putra dipersilahkan masuk dan melaksanakan akad nikah. Selanjutnya dilanjutkan dengan resepsi pernikahan.

2. Makna yang Terkandung dalam Temu Temanten Nembe

Temu temanten nembe ini sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat Tuban yang menikahkan anak pertamanya. Pada *temu temanten nembe*, terdapat makna pada setiap urutan prosesinya. Makna tersebut tidak dapat dipisahkan dari budaya dan tradisi masyarakat Tuban.

Kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal” (Koentjaraningrat, 2000:181). Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu sendiri. Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu ide/makna/filosofi, pola interaksi dan artefak (Koentjaraningrat, 1985). Kebudayaan Jawa adalah konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa. Pada setiap artefak budaya terdapat makna yang mendasari. Makna tersebut muncul dari kearifan lokal masyarakat.

Adapun makna yang terdapat pada *temu temanten nembe* dapat dirujuk sarana prasarana *temu temanten nembe*, antara lain (wawancara dengan ibu Utami 04 April 2020) :

a. Nasi Kuning untuk sarana *temu temanten* yang mengandung makna nafkah dari pengantin putra yang diberikan kepada pengantin putri.

- b. **Uter** keranjang dari janur yang dipikul untuk *temu temanten nembe* yang berisi kembang telon, cok bakal, dan bumbu dapur.



Gambar 4 Uter

(Sumber: Dokumentasi Agustina 2020)

- c. **Gendog** dan **Kekep** yang terbuat dari gerabah dan di pikul melambangkan *daringan* (tempat penyimpanan) yang mengandung arti seorang istri diharapkan nantinya bisa menyimpan sebagian nafkah yang diberikan oleh suami, dan tidak langsung menghabiskannya.



Gambar 5 Gendog

(Sumber: Dokumentasi Agustina 2020)

- d. **Kembang Mayang** yang terbuat dari pohon pisang yang masih kecil (anak pohon pisang) yang dihiasi janur, daun-daunan, dan juga bunga-bunga yang mengandung arti *bebrayan* (orang hidup di dunia itu berkembang atau turun-temurun).



Gambar 6 Kembang Mayang

(Sumber: Dokumentasi Agustina 2020)

- e. **Iyan** adalah alat yang terbuat dari bambu dan berbentuk bujur sangkar yang digunakan sebagai tempat meletakkan nasi yang baru saja masak untuk di dinginkan, dan ini mengandung arti kedua mempelai kelak dalam berumah tangga saat menghadapi masalah harus ada yang bisa meredakan atau mendinginkan suasana hati pasangan.



Gambar 7 Iyan

(Sumber: Dokumentasi Agustina 2020)

- f. **Ilir** adalah alat yang juga terbuat dari bambu dan digunakan untuk mengibas, yang mengandung arti *ngemu karep lir jumanti* (diharapkan supaya kedua mempelai bisa menggantikan menjadi orang tua, karena pengantin nantinya juga akan mempunyai anak-anak dan cucu, mau tidak mau nanti pasti menjadi tua juga).



Gambar 8 Ilir

(Sumber: Dokumentasi Agustina 2020)

- g. **Jebor, Irus, dan Entong** adalah peralatan dapur yang digunakan untuk mengambil air, sayur, dan juga nasi, yang semuanya itu mengandung arti kedua mempelai dalam mengarungi bahtera rumah tangga tidak boleh mudah putus asa atau menyerah, karena jalan kehidupan tidak cumak satu, tapi ada banyak sekali.



Gambar 9 Jebor, Irus, dan Entong

(Sumber: Dokumentasi Agustina 2020)

- h. **Kukusan** adalah alat yang terbuat dari bambu yang memiliki bentuk kerucut dan memiliki makna kedua mempelai harus selalu memiliki pikiran yang positif (meruncing ke atas).



Gambar 10 Kukusan

(Sumber: Dokumentasi Agustina 2020)

- i. **Tombak** adalah sebuah senjata yang berbentuk pipih dan bergagang panjang yang memiliki arti alat untuk mencegah bahaya.
- j. **Kendi** di dalam bakor adalah kendi yang terbuat dari tanah liat dan digunakan sebagai tempat air minum yang memiliki arti kecintaan atau kasih sayang terhadap orang tua dan tanah air.



Gambar 11 Kendi

(Sumber: Dokumentasi Agustina 2020)

- k. **Kinangan** terbuat dari kuningan digunakan sebagai tempat penyimpanan sirih, jambe, kapur, tembakau, dan gambir, yang memiliki arti persaudaraan.



Gambar 12 Kinangan

(Sumber: Dokumentasi Agustina 2020)

Pembahasan

1. Tahapan *Temu Temanten Nembe Tuban*

Berdasarkan data di lapangan ditemukan ada perbedaan upacara *Temu temanten nembe*. Pola pertama sebagaimana disampaikan oleh informan Utami dan yang kedua upacara yang dilaksanakan oleh keluarga Supriono. Perbedaan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Tata Laksana *Temu temanten nembe*

Unsur	Utami	Supriono	Keterangan
Sarana dan Prasarana	1. Tuwuh 2. Tikar 3. Sajen Nganten 4. Nasi Kuning 5. Beras Kuning 6. Uter 7. Gendog dan Kekep 8. Kembang Mayang 9. Iyan 10. Ilir 11. Jebor, Iru s, dan Entong 12. Kukusan 13. Tombak 14. Kendi 15. Kinangan 16. Jajan Sanggan	1. Tuwuh 2. Nasi Kuning 3. Kembang Mayang 4. Iyan 5. Ilir 6. Jebor, Iru s, dan Entong 7. Kukusan 8. Jajan Sanggan	Sarana dan prasarana yang disiapkan oleh ibu Utami sesuai pakem <i>temu temanten nembe</i> sedangkan yang disiapkan oleh bapak Supriono hanya sedikit/tidak sesuai pakem, karena menurut bapak Supriono sarana dan rasarana hanya sebagai syarat saja, tidak harus dilengkapi semua.
Temu temanten nembe	Ada 2 orang utusan yaitu tukang Iyan dan tukang Uter, yang kemudian 2 orang utusan tersebut melakukan dialog dol tinuku	Hanya ada 1 orang, dan orang tersebut tidak berdialog apa-apa, melainkan hanya berjalan dari pintu masuk	<i>Temu temanten nembe</i> yang semestinya dilakukan oleh 2 orang utusan, namun pada acara pernikahan putri

	dengan menggunakan bahasa khas Tuban.	pelaminan sampai ke dekorasi pelaminan.	pertama bapak Supriono hanya dilakukan oleh 1 orang saja, karena menurut bapak Supriono yang penting sudah ada <i>temu temanten nembeya</i> , walaupun tidak sesuai pakem. Karena <i>temu temanten nembe</i> hanya dijadikan syarat saja oleh bapak Supriono sebagai tanda bahwa beliau telah menikahkan putri pertamanya.
Setelah Upacara	1. Sesi perebutan antara tukang Iyan, tukang Uter dan para tamu undangan terhadap apa yang dibawa oleh tukang Iyan. 2. Pengantin putra dan rombongan	1. Sesi perebutan antara tukang Iyan dan tamu undangan. 2. Pengantin putra dan rombongan dipersilahkan masuk kedalam rumah dan melaksanakan akad nikah.	Pada sesi ini, pendapat yang disampaikan oleh ibu Utami dan pelaksanaan yang dilakukan oleh bapak Supriono hampir sama, hanya saja pada saat sesi perebutan pada acara <i>temu</i>

	dipersilahkan masuk kedalam rumah dan melaksanakan akad nikah. 3. Dilanjutkan resepsi pernikahan dan tamu manten yang urut-urutannya sama seperti tamu manten adat Jawa.	3. Dilanjutkan resepsi pernikahan dan tamu manten yang urut-urutannya sama seperti tamu manten adat Jawa.	<i>temanten nembe</i> pada acara pernikahan putri bapak Supriono tidak ada tukang Uternya.
--	---	---	--

(Sumber: Agustina 2020)

Perbedaan tersebut lebih terlihat menonjol karena adanya persepsi yang berbeda dalam memaknai *Temu temanten nembe*. Ibu Utami memahami upacara ini sebagai hal yang sakral dan harus dilaksanakan sesuai ketentuan. Sedangkan Supriono memahami upacara ini hanya sebagai suatu hal yang simbolis saja untuk memenuhi persyaratan.

2. Makna yang Terkandung dalam *Temu Temanten Nembe*

Temu temanten nembe merupakan tradisi turun temurun yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Tuban ketika menikahkan anak pertamanya (mantu pertama). *Temu temanten nembe* dilakukan pada sebuah upacara pernikahan di Tuban yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam melangsungkan prosesi pernikahan.

Prosesi pada *temu temanten nembe* memiliki makna yang berbeda-beda. Yang kesemuanya bermuara pada satu tujuan yang baik yaitu untuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya diberi kelancaran dalam melangsungkan prosesi pernikahan dan tidak diganggu oleh roh-roh halus, dan diharapkan supaya menjadi keluarga yang selalu bahagia, bisa saling menghargai pasangan, bertanggung jawab dan selamat dunia serta akhiratnya.

Dalam *temu temanten nembe* menggunakan sarana dan prasarana yang kesemuanya memiliki makna dan simbol yang berbeda-beda. Sarana dan prasarana yang memiliki makna tersebut digunakan oleh manusia sebagai perantara supaya apa yang diharapkan oleh pelaksana tradisi dapat terwujud dan diberikan keberkahan oleh Tuhan Yang

Maha Esa. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990:203-204), kaitannya dengan sistem peralatan bahwasanya peralatan hidup dan teknologi dapat merubah tingkah laku manusia. *Temu temanten nembe* sebagai upacara dalam menikahkan anak pertamanya merupakan wujud penghormatan kepada peninggalan-peninggalan nenek moyang yang terdahulu. Hal tersebut sesuai dengan teori Mulder (1996:48-49) kehidupan orang Jawa bersifat seremonial, masyarakat Jawa sering kali melaksanakan upacara-upacara untuk membereskan sesuatu. *Temu temanten nembe* merupakan tradisi yang sudah berkembang di masyarakat harus tetap dilestarikan supaya tidak punah dalam kehidupan yang akan datang.

PENUTUP

Simpulan

1. Tahapan pada *temu temanten nembe* meliputi tiga hal yaitu (1) menyiapkan sarana dan prasarana *temu temanten nembe*, dimana sarana dan prasarana tersebut terdapat di dalam rumah pengantin putri yaitu: *tuwuh, tikiar, sajen mantan, nasi kuning, beras kuning, uter, gendog, kekep, dan kembang mayang*. Iring-iringan pengantin putra membawa *inyan, ilir, jebor, irus, entong, kukusan, tombak, kendi di dalam bakor, kembang mayang, kinangan dan jajan sanggan*; (2) pelaksanaan *temu temanten nembe* yang dilakukan oleh dua orang utusan yang disebut tukang Uter (wakil dari pihak pengantin putri) dan tukang Iyan (wakil dari pihak pengantin putra) dan (3) tahapan setelah *temu temanten nembe* terdapat prosesi perebutan antara tukang Iyan, tukang Uter dan para hadirin tamu undangan terhadap apa yang dibawa oleh tukang Iyan, dan pengantin putra dan rombongan dipersilahkan masuk untuk melaksanakan akad nikah, dan yang ketiga melangsungkan resepsi pernikahan.
2. Makna yang terdapat dalam *temu temanten nembe* terletak pada sarana dan prasarana *temu temanten nembe* yaitu nasi kuning, kembang mayang, inyan, ilir, jebor, irus, entong, kukusan, tombak, kendi dan kinangan. Nasi kuning yang memiliki makna nafkah dari pengantin putra yang diberikan kepada pengantin putri. Kembang mayang yang memiliki makna bebrayan (orang hidup di dunia itu berkembang atau turun-temurun). Iyan yang memiliki makna meredakan atau mendinginkan suasana hati pasangan. Iilir yang memiliki arti ngemu karep lir jumanti. Jebor, irus, dan entong yang memiliki makna tidak boleh putus asa atau menyerah, karena jalan kehidupan tidak Cuma satu, tapi ada banyak sekali. Kukusan yang memiliki makna selalu berpikiran positif. Tombak memiliki makna mencegah bahaya. Kendi memiliki makna cinta atau kasih sayang terhadap orang tua dan tanah air.

Kinangan memiliki makna persaudaraan. Yang kesemua itu dilakukan supaya diberi kelancaran dalam melangsungkan prosesi pernikahan dan tidak diganggu oleh roh-roh halus, dan diharapkan supaya menjadi keluarga yang selalu bahagia, bisa saling menghargai pasangan, bertanggung jawab dan selamat dunia serta akhiratnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti memberikan saran:

1. Perlu diadakan sosialisasi secara terus-menerus melalui berbagai macam kegiatan supaya *temu temanten nembe* tidak ditinggalkan akibat perubahan ke era modern.
2. Dinas Pariwisata lebih giat mengadakan seminar supaya masyarakat lebih paham akan makna yang terkandung di dalam *temu temanten nembe*, supaya masyarakat tidak menjadikan *temu temanten nembe* hanya sebagai syarat saja tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Dan hal ini bertujuan untuk supaya masyarakat terinspirasi dan tidak meninggalkan tradisi yang sudah ada sejak dulu sebagai wujud pelestarian budaya Tuban dan Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, penulis mengucapkan terimakasih kepada: (1) Allah SWT yang selalu memberikan nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini tepat pada waktunya. (2) Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan do'a, motivasi, serta dukungan moril dan materi. (3) Suami tercinta yang selalu mendampingi dan memberikan semangat serta do'anya. (4) Ibu Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing penulis dan bersedia meluangkan waktunya dengan sabar memberikan pengarahan, petunjuk, motivasi yang tiada hentinya. (5) Ibu Dra. Arita Puspitorini, M.Pd. dan Ibu Biyan Yesi Wilujeng, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji yang memberikan kritik, saran serta masukan kepada penulis. (6) Teman-teman seperjuangan tata rias angkatan 2015 yang selalu memberikan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunadi. 2001. *Upacara Adat "Temu Temanten Nembe"*. Tuban: Tidak Diterbitkan.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtiadji, Sri Padmi dan Suwardanidjaja. 2014. *Tata Rias Pengantin & Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik-Corak Puteri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riefky Tienuk, dkk. 2012. *Tata Rias Pengantin Yogyakarta Ksatria Ageng Selikuran & Kesatrian*. Yogyakarta: Kanisus.
- Santoso, Tien. 2010. *Tata Rias dan Tata Busana Pengantin Seluruh Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Soeparmo. 1983. *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban*. Tuban: Tidak Diterbitkan.
- Soerjono, Soekanto. 2009. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeth.
- Tilar, Martha. 2010. *Pengantin Solo Basahan & Solo Putri Prosesi, Tata Rias & Busana*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Universitas Negeri Surabaya.2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Unesa
- Wignjodipoero. 1995. *Tata Upacara Perkawinan Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Intan.